

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN, SUMATERA UTARA

Romlah Widayati, Siti Kholilah

wromlah@yahoo.com.
skholilah98@gmail.com

Abstrak

Komunikasi Islam merupakan salah satu rumpun Ilmu pengetahuan Pendidikan yang mendapat perhatian penting. Manusia sebagai hamba Allah dan makhluk sosial perlu menjalin komunikasi yang baik, dengan ini keberlangsungan hidup akan terjaga. Komunikasi hamba dengan Allah terjadi saat bermunajat, adapun komunikasi manusia dengan sesama terjadi ketika berdialog, menyampaikan pesan dengan bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat. Komunikasi dengan bahasa lisan yang disebut dalam Al-Qur'an dengan *qaul* menjadi konsen pembahasan komunikasi Islam di sini. Dalam berkomunikasi diperlukan etika dan akhlak yang baik, karena keberhasilan dalam menjalin hubungan adalah ketika disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun disertai akhlak mulia. Ungkapan kata yang dipilih, etika berbicara, dan akhlak adalah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam ilmu komunikasi Islam. Al-Qur'an memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik, santun, mudah difahami, lemah lembut, dengan susunan bahasa yang indah dan menarik. Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai perhatian dalam pendidikan komunikasi Islam melalui pendidikan bahasa Arab dan Inggris adalah pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara. Pesantren tersebut tergolong pesantren terbesar di kota Medan yang mendapatkan akreditasi A. Implementasi penerapan metode pembelajaran yang tersusun dengan struktur berjenjang mulai dari *mufradât* (kosa kata) *muhâdatsah* (percakapan), *muhâdharah* (pidato), di bawah pengawasan ketat menghasilkan lulusan yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Komunikasi Islam, *,mufradât, muhâdasah, muhâdharah*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses penyampaian yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain berupa pengetahuan, nilai-nilai dan *skill* (keterampilan) baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat (*long life process*) secara turun-temurun (Dwi Siswanto, 2018:25). Pada hakekatnya pendidikan merupakan upaya kesadaran seseorang untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan dengan tujuan utama menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan bermanfaat bagi sesama (Syarif Hidayat, 2015:3). Di antara lembaga pendidikan Islam yang tersebar di Indonesia adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diakui keberadaannya oleh masyarakat, di mana para santri tinggal dalam satu asrama di bawah asuhan seorang Kyai yang memiliki karismatik. Sistem pendidikan di pesantren biasanya dilakukan melalui sistem pengajian yang identik dengan ngaji sorogan maupun dalam bentuk klasikal. Santri menerima berbagai ilmu dari Kyai secara langsung maupun dari guru/ustazh yang berkompeten (Arifin, 2008: 240). Melalui pesantren ini Kyai maupun guru bisa langsung memantau perilaku akhlak santri dalam keseharian. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa fungsi pendidikan antara lain untuk mewujudkan insan yang berakhlak mulia. Karena kunci utama keberlangsungan hidup yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan terletak pada akhlak mulia setiap individu. Oleh karenanya pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan akhlak, sebagaimana pesan Rasulullah saw “*Bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada budi pekertinya yang bagus*” (Muslim, 3: 1683). Maka keimanan seseorang ditentukan oleh kualitas akhlaknya, karenanya Rasulullah saw diutus untuk menyampaikan pesan moral, Ketika moral atau ahlak baik akan mudah menerima nasehat. Ketika akhlak atau moral suatu bangsa baik maka akan terwujud kehidupan yang damai dan sejahtera.

Pendidikan akhlak memiliki hubungan erat dengan pendidikan komunikasi. Karena komunikasi merupakan media menyampaikan pesan, media berdakwah, media berkonsultasi, maupun media mengungkapkan gagasan-gagasan. Komunikasi verbal atau komunikasi langsung melalui bahasa lisan merupakan sarana komunikasi yang penting mendapat perhatian, karena manusia sebagai makhluk social dituntut menjalin hubungan harmonis dalam komunitas kehidupan bermasyarakat. Maka dalam kaitan ini bahasa memiliki peranan penting sebagai media komunikasi. Dalam ilmu komunikasi dibahas tentang etika berbicara, penggunaan bahasa yang baik, santun dan tepat, baik dalam berbahasa Indonesia, atau bahasa daerah maupun dalam bahasa asing. Dengan bahasa yang bagus, santun, indah, dan tepat akan membuahkan hasil yang diharapkan oleh siapa saja, sesuai profesi yang digelutinya. Sebaliknya jika bahasa yang digunakan tidak tepat, tidak sopan, bahkan kasar maka yang terjadi adalah ketersinggungan yang mengakibatkan keretakan hubungan, sehingga upaya untuk menyampaikan pesan-pesan tidak dapat diterima.

Pada dekade beberapa tahun belakangan hingga sekarang, masih kita jumpai ujaran kebencian, ungkapan ungkapan tidak sopan alias kasar, jauh dari etika dan moral bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang santun. Jika dibiarkan berlarut menimbulkan kekhawatiran terhadap

nasib generasi muda di masa mendatang. Perkataan antara anak dengan orang tua, murid dengan guru, atau kelompok orang terhadap individu lainnya kadang kita temukan menggunakan bahasa yang kurang tepat bahkan tidak sopan. Belakangan ini kembali marak muncul ujaran kebencian (*hatespece*) dilakukan secara verbal maupun melalui media sosial. Menurut catatan polri terdapat 1.042 akun medsos yang bermasalah sehingga perlu diberikan peringatan karena diduga menyebarkan konten bermuatan ujaran kebencian menyangkut suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (Media Kompas.com, 02/10/2022). Jika masalah ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan dekadensi moral yang sangat memprihatinkan, dan terkoyaknya persatuan umat dan bangsa Indonesia.

Di sinilah pentingnya pendidikan komunikasi yang ditanamkan sejak dini kepada anak, dan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu memberikan jalan keluar untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi hendaknya menjadi sarana penyampaian pesan-pesan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional lawan bicaranya, karena dalam komunikasi satu sama lain tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan kebenaran, namun harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan sebuah hubungan (Sumarsono, 2010:148). Hal tersebut memberikan pengertian bahwa kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi penting diterapkan.

Pendidikan komunikasi berpengaruh dalam spiritulitas seorang anak yakni mendorong anak agar dapat bersopan santun dalam bertutur kata dengan memilih perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*), perkataan yang mulia (*qaulan karima*), berlemah lembut dalam bertutur kata (*qaulan layyina*), jelas dalam menyampaikan pesan/informasi sehingga pesan dapat diterima dengan baik (*qaulan baligha*), benar atau jujur dalam perkataan (*qaulan sadida*), dan perkataan yang mudah dimengerti (*qaulan maysura*) serta dapat memahami kapan waktu yang tepat, nada suara atau intonasi yang harus dipakai, pemilihan kata yang tepat, tempat dan siapa lawan bicaranya.

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di provinsi Sumatera Utara berdiri sejak 18 Oktober tahun 1982. Pesantren ini memiliki keistimewaan pada sistem pembinaan bahasa dengan menobatkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa formal dan menjadi media komunikasi wajib bagi para santri di bawah bimbingan Lembaga Biro bahasa dan *Muhadharah* internal pesantren. Pembinaan bahasa tidak hanya memfokuskan pada kefasihan berbahasa para santri, melainkan juga menekankan pentingnya penanaman akhlak, kesantunan berbahasa

dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu, maupun bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akhlak dalam berinteraksi antar para santri mengambil motto “Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berbudi tinggi” (Erwin, 25 Mei, 2022). Dari sini perlu melihat lebih jauh bagaimana implementasi sistem pembinaan akhlak, pembinaan etika berkomunikasi dan pembinaan bahasa yang diterapkan dan dikembangkan di pesantren tersebut. Kiranya dari sistem atau metode pembinaan bisa menjadi rool model bagi lembaga pendidikan lain yang dapat dikembangkan lagi menuju pendidikan di masa mendatang.

B. Tinjauan Pustaka

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama. Maka kajian tentang komunikasi Islam merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, sehingga banyak pemerhati konsen dalam membahasan ini. Yan Hendra dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya etika berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (terhadap guru), maupun lingkungan bermain (sesama teman). Menurutnya, ketiga lingkungan inilah etika berkomunikasi anak terbentuk. Berdasarkan hasil angket terhadap siswa SMP di kota Medan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki kontribusi lebih besar (0,398%). Komunikasi keluarga sangat berpengaruh positif terhadap etika komunikasi anak. Semakin baik proses komunikasi keluarga kepada anak, maka akan semakin baik pula etika komunikasi anak. Adapun komunikasi guru pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh sebanyak (0,302%), sedang komunikasi antar sebaya punya pengaruh sebesar (0,218%). Pengaruh ketiga variabel bebas secara bersama-sama terhadap etika berkomunikasi Islam siswa ialah sebesar (50,9%), sisanya sebesar (49,1%) dipengaruhi oleh faktor lain. (Yan Hendra: 2021)

Senada dengan Yan, Elvita Yenni, dkk mempunyai pendapat sama yaitu pentingnya pengajaran etika komunikasi dengan bahasa yang santun sejak anak-anak. (Elvita Yeni, dkk: 2018) mereka menawarkan pola pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga dengan menanamkan kalimat atau kata sederhana, namun mampu membuat orang yang diajak bicara merasa dihargai. Ucapan sederhana tersebut adalah “mohon maaf” ketika ada kekhilafan atau kesalahan, “minta tolong” ketika meminta bantuan, dan “terima kasih” setelah dibantu, kendatipun bantuan tersebut kecil nilainya. Pendidikan sopan santun ini harus dimulai sejak kecil di lingkungan keluarga, orang tua tetap memantau terus menerus, agar ketika dewasa terbiasa bicara santun dan mampu berkomunikasi baik. Bentuk-bentuk kesantunan juga penting dilakukan ketika menggunakan panggilan nama orang, baik kepada orang tua, orang

yang lebih tua atau kepada teman sebaya. Tentu tutur kata yang baik dengan pemilihan bahasa sopan diiringi tatakrama menjadi tujuan utama.

Dalam kesempatan lain Diani dan Weny menemukan, masih banyaknya siswa di sekolah yang tidak menggunakan bahasa santun saat belajar baik sesama teman maupun kepada guru. Anggapan mereka ,pembelajaran akan lebih terasa santai dan mudah untuk diikuti bila mana menggunakan bahasa yang tidak formal. (Diani: 2018) Penggunaan bahasa tidak santun dan kurang sopan dalam berkomunikasi pun, tidak hanya ditemukan dalam komunikasi langsung, melainkan melalui media sosial. Justru komunikasi melalui media sosial ini semakin hari semakin marak. Karena siapa saja mampu menjelajahi dunia maya, dan pengguna rata-rata anak muda, mereka mengekspresikan bahasa dengan bebas sesuai keinginan, lantaran tidak berjumpa fisik, demikian menurut Maya Sandra (Maya S: 2019).

Mencermati hasil penelitian tersebut, betapa pentingnya pendidikan etika berkomunikasi Islam, karenanya etika berkomunikasi perlu masuk dalam kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Supriadi menawarkan, penyampaian pesan kepada siswa perlu disampaikan ketika upacara bendera agar didengar seluruh siswa. Pendalamannya dapat dilakukan di kelas dan penguatan pada kegiatan rohis dengan mengadakan *halaqah* membaca Al-Qur'an secara bergantian yang dibimbing oleh guru.

C. Metode Penelitian

Jika penelitian yang dilakukan sebelumnya fokus pada pengaruh komunikasi Islam siswa SMP, sedang penelitian ini pada penerapan pendidikan komunikasi Islami di pesantren dalam membentuk kesantunan berbahasa para siswa/santri. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan analisis deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini diupayakan untuk mencari sebuah makna, wawasan dan pandangan tentang sesuatu yang terjadi pada kehidupan manusia maupun lingkungan yang terkait, tentu sebuah penelitian akan berhasil jika melibatkan diri secara langsung dan menyeluruh. Data yang diambil tidak terkumpul sekaligus namun bertahap dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat mengumpulkan data yang diakui keabsahannya, kemudian disimpulkan karena penelitian kualitatif mempunyai sifat yang naratif dan holistik. (Muri Yusuf, 2017 :328)

Data yang terkumpul terdiri dari data primer yang diambil secara langsung di lapangan atau yang biasa disebut data mentah, dan data sekunder yang dikutip dari buku-buku, literatur, dokumen, jurnal-jurnal

ilmiah, yang terkait dengan topik pembahasan Mengingat komunikasi yang diangkat adalah komunikasi Islam, maka pesan-pesan Al-Qur'an menjadi acuan utama dalam menformulasikan topik bahasan yang diteliti. Penelitian langsung dilakukan melalui sebuah wawancara, observasi terhadap santri dilakukan ketika mereka melakukan kegiatan *muhadhârah*. Adapun wawancara dilakukan kepada kepala bidang pengasuhan dan kepala seksi bahasa. Melalui pendekatan dan pengamatan langsung di lapangan terhadap santri, serta wawancara diharapkan akurasi hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang terletak di Jl. Letjen. Jamin Ginting Km. 11 Paya Bundung/ Jl. Setia Budi Ujung Simpang Selayang, Medan, Sumatera Utara, 20135. Pada mulanya sebelum bermetamorfose menjadi pesantren adalah merupakan pengajian masyarakat setempat dengan kegiatan kajian keislaman dan membaca surah Yasin (atau *Yasinan*) setiap seminggu sekali. Konon saat itu penduduk masih relatif sedikit, masyarakat dalam ibadah kesehariannya melaksanakan di rumah masing-masing, hanya ketika berjama'ah mereka melakukan di tempat pengajian. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, masyarakat merasa perlu akan terwujudnya tempat ibadah dan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Maka muncul keinginan salah seorang dermawan, Haji Ahkam Tarigan mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Pada waktu yang berdekatan Haji Mahdian Tarigan juga ikut mewakafkan tanahnya seluas 243 m². Tanah tersebut kemudian dibangun sebuah *mushalla* selain untuk kegiatan ibadah juga tempat mengaji anak-anak. Di lokasi lain terdapat bapak Haji Fakhruddin Tarigan pada tahun 1977 pernah mewakafkan tanahnya di jalan Binjai pada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan, namun karena yayasan tidak mampu mengelola akhirnya tanah tersebut dijual pada tahun 1981, dari hasil penjualannya dibelikan tanah seluas 3.933 m² di lokasi Paya Bundung. akhirnya Tanah wakaf tersebut disatukan dengan tanah wakaf dari Haji Ahkam Tarigan dan Haji Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi ± 4.432,5 m² (Erwin, 25 Mei 2022).

Kegiatan pengajian yang telah dirintis sejak awal mulai berkembang, kemudian ada inisiatif masyarakat untuk mendatangkan guru, yaitu

Ustazh Usman Husni seorang ustazh asal Alas, Aceh Tenggara dan lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Sejak tahun 1981 ia dipercaya masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pencerahan. Hal itu bermula ketika beliau diundang memberikan *taushiah* di rumah Bapak Drs. Ilyas Tarigan dan dihadiri oleh masyarakat. Pada kesempatan lain diundang kembali oleh Bapak dr. Haji Muchtar Tarigan, kali ini tema yang dibahas tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sejak itu pengajian mulai rutin dilakukan oleh masyarakat dan Ustazh Usman Husin sebagai guru tetapnya. Dari beberapa taushiyah yang disampaikan, masyarakat mulai terbuka, dengan pembinaan melalui pengajian yang dilakukan secara kontinyu, maka muncul keinginan masyarakat untuk mendirikan sekolah dan tempat ibadah. Mendengar sambutan dan antusias masyarakat yang begitu kuat, akhirnya Ustazh Usman menawarkan sebuah pendidikan Islam dengan pesantren sebagai tempat belajarnya. Melalui pengajian yang diselenggarakan di rumah tokoh masyarakat yaitu Bapak Drs. Ilyas Tarigan, bersama para tokoh setempat dan masyarakat mereka bermusyawarah dan akhirnya menyepakati berdirinya sebuah pesantren.

Tidaklah heran, jika semua unsur masyarakat baik kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat memiliki visi dan misi yang sama tentang pentingnya pendidikan, yaitu untuk melehrirkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang bagus, maka keinginan tersebut dengan gerak cepat dapat terwujud sehingga berdirilah pesantren yang diberi nama “Ar-Raudlatul Hasanah”, Dengan nama ini harapan semua unsur yang terlibat, akan terwujud yaitu menjadi taman yang indah bagi para pewakif , pelajar, guru, pengelola dan bagi semua yang andil dalam mendirikan. Setelah melalui proses kurang lebih delapan belas bulan, maka pada tanggal 18 Oktober 1982 bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi.

Sejak pesantren berdiri yang dimulai dari tingkat dasar, pelaksanaan pembelajaran masih dengan sistem pulang tengah hari dapat berjalan dengan baik, dan murid-muridnya juga selalu bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1986 mulai dibuka tingkat lanjutan setaraf SMP/MTs dengan memakai istilah *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Berangkat dari pengalaman Ustazh Usman selaku pemberi ide, maka kurikulum KMI sebagian mengadopsi kurikulum dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, tempat asal dia belajar, juga mengadop dari Sekolah formal Islam Padang Panjang yang cukup terkenal, dan kurikulum model pesantren tradisional

yang sudah berkembang pesat di pulau Jawa. Harapan dan keinginan yang begitu tinggi untuk mencerdaskan generasi muda, maka satu satunya cara adalah siswa harus diberi pelajaran yang cukup memadai agar kelak mereka mampu menjadi pendidik bagi generasi sesudahnya. Hal ini sesuai dengan penamaan sekolah yang didirikan yaitu *kulliyatul mu'allimin* artinya pendidikan bagi calon guru. Agar tujuan pendidikan dapat terwujud dan berhasil maka pelajar harus diasramakan.

Pada mulanya ketika *kulliyatul mu'allimin* dibuka sementara tempat asrama para santri belum ada, maka untuk sementara santri ditiptkan di rumah penduduk sekitar sekolah agar kegiatan sekolah, mengaji dan pelaksanaan program tambahan dapat berjalan lancar. Satu tahun kemudian berdirilah bangunan pesantren yang mampu menampung seluruh siswa. Dengan adanya asrama yang menyatu dengan sekolah serta tempat tinggal siswa dan santri dalam satu naungan maka program pesantren untuk mewujudkan keinginan para pendiri dapat terwujud.

Cita-cita yang luhur dan mulia terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan sarana dan prasarannya, Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan harapan, maka perlu adanya Visi dan Misi. Visi dari Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara ialah "Menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, sebagai sarana beribadah mengharap ridho Allah SWT serta implementasi selaku khalifah Allah SWT di muka bumi". Adapun Misi dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara ialah:

- a. Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
- b. Mempersiapkan generasi unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*.
- c. Membentuk generasi *mutafaqqih fi ad-din* serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman; menuju terciptanya *learning society*.
- d. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA (*'Ilmi, Qur`ani, Rabbany, dan 'Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat antara aspek pikir (*'ilmi 'alamy*) dan aspek zikir (*qur`ani rabbany*) yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang religius.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara juga memiliki Panca Jiwa sebagai dasar nilai-nilai yang dijiwai oleh pada santri meliputi; jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyah, dan berjiwa bebas. Motto maupun semboyan dari pesantren ini meliputi berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas, dan beramal ikhlas. Dengan adanya kerja sama dan kerja keras disertai niat ikhlas, maka pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berkembang pesat sehingga menjadi pesantren terbesar di Sumatera Utara, maka tidak heran jika sekolah ini selalu mendapatkan hasil akreditasi A (Erwin, 25 Mei 2022).

2. Isi Hasil Pembahasan

Implementasi Pendidikan Komunikasi Islam dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara

Pesantren tidak hanya diperuntukkan untuk menimba ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum saja, namun lebih jauh dari itu pesantren ini memberikan pendidikan komunikasi Islam di dalamnya terkandung prinsip-prinsip etika yang dijadikan rujukan pesantren. Adapun prinsip komunikasinya sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an yaitu; *qaulan sadida* (perkataan yang benar) (QS. An-Nisa'/4:9), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) (Al-Ahzab/ 33: 32), *qaulan karima* (perkataan yang mulia) (QS. Al-Isra'/17: 23), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut)(QS. Thaha/20: 44), *qaulan maysura* (perkataan yang mudah dimengerti) (QS. Al-Isra'/17: 28) dan *qaulan baligha* (perkataan yang jelas) (QS. An-Nisa'/4: 63). Seluruh *qaul* (perkataan) tersebut itulah yang menjadi acuan dalam berkomunikasi di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara, kesemuanya terpadu dalam membentuk kesantunan berbahasa.

Berkaitan dengan implementasi pendidikan komunikasi Islam dalam membentuk kesantunan berbahasa, menurut Erwin, ST, S.Pd.I kepala seksi bahasa dan *muhadharah* di Ar-Raudhatul Hasanah, "Etika merupakan bagian penting yang harus dimiliki semua orang, karena tinggi rendahnya derajat manusia terletak pada etika atau akhlak seseorang. Menurutnya pelajaran etika berkomunikasi harus dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pesantren, semboyan yang diangkat "Bahasa merupakan Mahkota Pesantren" (Erwin:25 Mei 2022). Implementasi bahasa Arab dan Inggris terintegrasi dengan penerapan bahasa pilihan yang santun serta etika komunikasi yang baik. Maka upaya mewujudkan

keberhasilan dan kesuksesan pembinaan bahasa dilakukan melalui beberapa tahap di bawah pengawasan pembina. Di dalam pembinaan bahasa ada beberapa unsur yang terlibat, selain lembaga bahasa dan *muhadharah* yang dipimpin oleh Direktur juga Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah (OPRH).

Pembinaan bahasa di sini dilakukan di bawah pengawasan yang berlapis-lapis. Mulai dari pembinaan di lingkungan kamar, di mana para santri di setiap kamar dibimbing oleh santri senior yang jumlahnya setiap kamar 3 orang. Santri senior membaaur dengan santri baru selain membina bahasa, juga memberi pengawasan dan bimbingan dalam beretika, serta kedisiplinan. Para santri senior yang tergabung dalam OPRH sebagai pembina level dasar mendapat bimbingan dan pengawasan dari para ustazh/ustazhah dan wali kelas. Adapun mereka para ustazh sebagai Pembina level menengah mendapat pengawasan dari kepala bidang pengasuhan, adapun kepala bidang pengasuhan sebagai level atas di bawah pengawasan Direktur” (Erwin, 25 Mei 2022) . Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan berjenjang atau berlapis-lapis ini agar semua program yang diterapkan dapat tersosialisasikan dengan baik, mengingat jumlah santri cukup banyak maka salah satu sistem kerja yang dilakukan adalah menerapkan sitem pembinaan melalui level. Melalui pembinaan awal yang dimulai dari setiap kamar di bawah pengawasan santri senior, serta pembinaan di luar kamar, maupun di sekolah secara teritegrasi oleh para guru maupun pengawas, maka pantauan dari semua level berjalan dengan sempurna, sebagaimana visi dan misi yang dikembangkan pesantren, demikian menurut (Habibi Sembiring, 25 Mei 2022).

Para pembina mengibaratkan bahasa Arab dan Inggris seperti “mahkota” . Dengan bahasa inilah kemuliaan pesantren bisa terjaga. Jika kemuliaan seseorang dilihat dari mahkotanya, maka kemuliaan pesantren dilihat dari bahasa para santri. Karena bahasa merupakan alat komunikasi antar santri, maka jika ada santri tidak mampu berbahasa Arab dan Inggris, otomatis ia tidak bisa bergaul dan berkomunikasi dengan lainnya. Itulah kenapa semboyan itu selalu kita naungkan, karena bahasa itu merupakan kemuliaan dari pesantren itu sendiri (Erwin, 25 Mei 2022). Mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam berinteraksi, baik dan tidaknya komunikasi terletak pada kesantunan bahasa, maka kesantunan berbahasa serta etika tidak bisa dipisahkan dalam pembinaan. Meskipun bahasa merupakan “mahkota” bagi pesantren, namun tetap lebih mendahulukan akhlak atau adab ketika para santri berbicara, bagaimana bertutur kata baik, tidak menyakiti dan tidak menyinggung

perasaan orang lain, bahkan santri lebih sering dalam bercakap sesama kawan selalu memuji, seperti *anti jamilah*, *anti 'alimah*, *anti mujtahidah*, dst. Selain cara bertutur kata santri juga diberi latihan tentang cara berbicara dengan intonasi atau nada yang menunjukkan rasa saling menghormati. Dengan demikian etika prinsip komunikasi Islam akan mampu membentuk kesantunan berbahasa, baik dengan para pendidik, kakak kelas, teman sebaya dan adik kelas (Erwin:25 Mei 2022)

Model sistem pembinaan bahasa diberikan secara berjenjang, *pertama* dimulai dengan menyampaikan kosa kata. Pada pagi hari para santri mulai menghafal kosa kata baru yang sudah tertempel di beberapa etalase, selain menghafal, santri diharuskan menulis. Pemberian kosa-kata bahasa Arab dan Inggris (mufradat/conversation) dilaksanakan secara bergantian, 2 pekan pertama bahasa Arab dan 2 pekan berikutnya bahasa Inggris. Setelah santri menguasai banyak kosa kata, tahap *kedua* masuk program *muhadatsah* (percakapan) dengan bahasa Arab dan Inggris. Adapun program *muhadatsah* ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at agar supaya kosa kata yang sudah mereka dapatkan sebelumnya bertambah lancar. Tahap *ketiga* adalah *muhadharah*, program *muhadharah* (pidato) dengan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dilaksanakan selama tiga hari ; Kamis, Jum'at dan Ahad, program ini untuk melatih keberanian santri berbicara di depan forum, selain menunjukkan kemampuan beretorika, menyusun kata, juga mengungkapkan susunan kalimat dengan bahasa yang baik dan sopan.

Selain program wajib yang harus diikuti seluruh santri, masih ada program pendukung lainnya yaitu mengadakan beberapa lomba, antara lain cerdas cermat, olimpiade, scrable, translate dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan bahasa Inggris, lomba pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), drama dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. (Erwin, 25 Mei 2022) Melalui program tersebut bakat para santri dapat terlihat, di samping memupuk semangat mengembangkan diri. Program lain dalam menguatkan kelembagaan bahasa adalah dibentuknya sebuah klub bahasa Arab (*nahdhah*) dan klub bahasa Inggris (*eagle*). Klub ini didesain bagaimana supaya santri dapat bergembira ria, bisa rileks, dan menghilangkan ketegangan. Club lainnya terdapat club *public speaking* yang fokusnya pada penguasaan retorika dalam bertutur kata. Adapun klub RDP fokus dalam penguasaan sastra Arab, Inggris dan Indonesia.

Adapun system pelaporan dan pengawasan kegiatan, santri senior pada level dasar melaporkan kepada guru atau ustazh terkait hasil pantauan selama 24 jam, apakah ada kejadian, atau pelanggaran

kedisiplinan. Selanjutnya para ustazh/ustazah di level menengah melaporkan kepada pembina (level atas) sekaligus sebagai pengawasnya. Mereka berada di bawah naungan Direktur. Menurut Bapak H. Habibie Sembiring selaku Kepala Bagian Pengasuhan menyiapkan beberapa program yang didistribusikan kepada guru, sedang guru turun kepada pengurus OPRH yang bertugas mengawasi sekaligus memberikan bimbingan kepada santri baru (junior) para pengawas yang merupakan santri senior akan memberikan hasil pantauannya kepada atasannya. Di samping menyusun program kepala bagian ini juga melakukan evaluasi program (Habibi, tanggal 25 Mei 2022). Evaluasi dilakukan setiap hari Kamis oleh Direktur dengan memberikan pengarahan maupun nasehat. karena pengasuh pesantren memahami bahwa setiap manusia membutuhkan nasehat dalam menjalani hidup, tidak terkecuali bagi seorang pendidik sebagai manusia biasa yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku peserta didiknya

Penekanan terhadap pendidikan akhlak tidak hanya berlaku bagi santri atau siswa, melainkan juga bagi guru. Karena guru adalah panutan bagi santri, maka seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi santrinya. karena pada seorang guru terdapat keberkahan suatu ilmu dan hal tersebut juga menjadi peraturan yang wajib ditaati. Hal ini sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ary dalam bukunya yang berjudul "Etika Pendidikan Islam", mengenai seorang pendidik dalam meraih keberkahan ilmu pengetahuan disebutkan

"Komunikasi yang baik dapat terjalin jika seorang peserta didik menyimak baik-baik setiap penjelasan dari sang pendidik, mengucapkan salam ketika berpapasan, meminta izin dalam hal-hal tertentu, patuh dan tidak membangkang, tidak memotong pembicaraan sang pendidik, berbicara dengan baik dan sopan, memanggil guru dengan sebutan yang mulia, tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan dari peserta didik lain, dan ketika sang pendidik menyatakan suatu pendapat yang menurutnya salah atau keliru, hendaknya ia tidak langsung menyalahkan, namun sebaiknya ia mengatakan dengan kalimat yang penuh dengan kesopanan" (Hasyim Asy'ary, 2007: 27-44).

Berdasarkan teori di atas, akan tercermin sopan-santun para santri ketika berkomunikasi dengan guru, atau yang lebih tinggi, maupun kepada tamu seperti memberi salam terlebih dahulu disertai senyuman hangat, dan menghargai kedatangan tamu. Ketika ditanya santri, menjawab dengan kata-kata yang halus (tidak bernada tinggi),

mudah dimengerti, antusias menjawab dan jelas ketika menyampaikan jawaban.

Selain kedisiplinan, nilai kejujuran juga ditanamkan di pesantren ini, upaya yang dilakukan Direktur selain memberi nasehat adalah membuat slogan-slogan yang ditempel di majalah dinding terkait dengan penanaman kedisiplinan dan kejujuran disertai dengan pengawasan. Melalui upaya tersebut kedisiplinan dan kejujuran tetap melekat pada setiap santri, sanksi bagi pelanggar diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, jika dianggap berat dikasih SP, kalua ringan hukumannya dengan mencatat 100 atau 50 *Mufrodah*, atau mencatat kosa-kata dari kamus Munjid atau kamus Oxford Advance Learners. (Erwin, 25 Mei 2022). Atau menulis *mahfudhat* (kata Mutiara). Pelanggaran yang dilakukan santri dicatat lalu dimasukkan dalam link yang disediakan oleh pesantren bernama Data Sisfo (<https://sisfo.raudlah.ac.id>), dengan adanya Data Sisfo tersebut tentu memudahkan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang diperbuat oleh santri. Bagi seorang pendidik, kejujuran sangatlah penting dan harus dipahami dengan benar baik dan benar (Hamalik, 2006). Berkenaan dengan ini Al-Qur'an mengingatkan akan pentingnya bertutur kata baik, jujur dan berlaku adil sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ إِنَّهَا هِيَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian sebagai penegak keadilan karena Allah SWT, ketika menjadi seorang saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat dengan ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Makna ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada orang-orang yang beriman, maka orang-orang yang beriman hendaknya senantiasa menegakkan kebenaran, karena ada pahala dari Allah SWT atas kebenaran yang ditegakkan tersebut. Demikian pula keadilan harus selalu ditegakkan dengan tidak memandang status golongan, hubungan kedekatan, dorongan perasaan atau semacamnya. Jika hal tersebut salah, maka hukuman hendaknya sesuai dengan kadar kesalahan, tanpa mempertimbangkan kadar kebencian atau kecintaan perasaan pemberi

hukuman dengan tidak membeda-bedakan dalam memberi hukuman meskipun ia membenci (Al-Qurtubi, 2008: 264).

Dalam mengimplementasikan program pembinaan tidak lepas dari adanya kendala maupun factor pendukungnya. Adapun kendala dan faktor pendukung yang dirasakan dan ditemukan ketika proses pengimplementasian pendidikan komunikasi Islam dalam membentuk kesantunan berbahasa santri adalah *pertama* faktor internal, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri, tergantung kemauan pada diri anak yang bersangkutan, *kedua*: faktor eksternal, pergaulan santri sebelum masuk pesantren, lingkungan keluarga, maupun factor perbedaan suku. Namun demikian factor-faktor penghambat tersebut akan dapat segera diatasi setelah santri diberi pengertian tentang wawasan dan etika pergaulan dalam kehidupan masyarakat (Erwin, 25 Mei, 2022). Pengenalan akan pentingnya kehidupan berbangsa dalam kebinekaan penting disampaikan kepada para santri, karena para santri datang dari berbagai suku yang memiliki ragam budaya dan bahasa yang berbeda, sementara perbedaan merupakan sunnatullah dan Allah menghendaki agar keragaman tersebut menjadikan umat manusia kokoh dengan saling kenal mengenal (QS. Al-Hujurat/49: 12)

Adapun faktor pendukung terealisasikannya komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam di ranah pesantren ini, karena adanya kerjasama yang baik antara pengawas dari santri senior dengan guru dan pembimbing serta keteladanan yang baik dari para guru dan pengasung. Prinsip yang dipegang '*Wadzakkir Fainna Adz-Dzikra Tanfa'ul Mu'minin*', menjadi semboyan dalam melaksanakan program (Habibie Sembiring 25 Mei 2022)

Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa santriwati bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah juga merutinkan santri untuk membaca Asmaul Husna sebelum shalat Maghrib, membaca shalawat seusai shalat, berpuasa pada hari Senin, membaca Al-Qur`an sebelum dan sesudah shalat Maghrib dan Ashar, merutinkan membaca QS. Yasin di malam Jum'at. Pada bulan Ramadhan, ada program tadarus Al-Qur'an membaca bersama dengan membentuk lingkaran setiap selesai shalat Subuh, Dzuhur dan Maghrib. Kegiatan lainnya seperti upacara untuk menyambut ujian yang di dalamnya ada pembacaan do'a dan selepas ujian selesai santri sujud bersama sebagai bentuk rasa syukur (Khairida dan Nasywa, 22 Juli 2022).

2. Hasil Implementasi Pendidikan Komunikasi Islam dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara

Dalam teori belajar disebutkan bahwa kesuksesan suatu pembelajaran terletak pada komunikasi yang intens antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik yang terampil perlu memahami segala aspek, yakni kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya dalam berkomunikasi (Dirman, 2014: 21-22). Sebagaimana diketahui bahwa para siswa/santri, memiliki latar belakang berbeda beda, status sosial, latar belakang keluarga, suku dan bahasa, maka untuk membimbing dan mengawasi mereka pun perlu cara yang berbeda-beda, khususnya ketika menghadapi masalah, namun demikian menurut pengawas semua bisa ditangani dengan baik, dan santri dengan senang hati menerima nasehat dari seniorinya (Khairida dan Nasywa, 22 Juli 2022). Terkait dengan program pembinaan bahasa dan komunikasi yang demikian padat diiringi pengawasan ketat, ternyata beberapa santri, menyatakan bahwa pembinaan bahasa dan komunikasi dengan bahasa santun membawa dampak dan pengaruh positif pada dirinya, mereka merasa senang dengan perubahan pada dirinya, karena semula terbiasa menggunakan bahasa kasar, kurang sopan, setelah mendapat bimbingan akhirnya terbiasa dengan bahasa yang bagus dan sopan. Bahasa santun yang selalu mereka ingat seperti kata “*afwan*” maaf kini sudah terbiasa dalam memulai percakapan (Anisa Soraya, Aswi Rahmalia, Nanyara: 22 Juli 2022). Demikian halnya dengan pembinaan akhlak yang selalu ditanamkan setiap saat, baik dalam ucapan, perbuatan serta sikap, ada perubahan pada diri santri. Hal itu dirasakan oleh pembina maupun oleh wali santri sendiri (Habibie Sembiring 25 Mei 2022).

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pembinaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dapat terlaksana dengan baik. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, maupun peringatan atau hukuman yang mendidik (Muslim, 2, April :2011). Demikian pula penanaman kedisiplinan dan kejujuran yang terus menerus diingatkan setiap saat dan setiap waktu. Karena komunikasi yang baik yang diungkapkan dengan bahasa yang baik dan sopan, tidak ada nilainya jika nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran tidak melekat pada diri seseorang . Allah SWT memberi peringatan melalui firman-Nya” *Kabura maqtan ‘indallâhi an taqûlû mâlâ taf’alûn* “ (artinya: sangatlah dibenci Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, QS.As-Shaff,61: 3) Pesan ini mengingatkan akan pentingnya kejujuran dalam setiap tutur kata yang disampaikan, sekaligus mengingatkan para Pembina yang selalu menekankan pentingnya kejujuran kepada para santri.

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi terlaksana seiring dengan pembelajaran di sekolah maupun pada program *Mufradat* (pemberian kosa-kata), *Muhaddatsah* (latihan percakapan) dan *Muhadharah* (latihan pidato), melalui icon pembelajaran *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maysura*, dan *qaulan baligha*. Program lainnya seperti cerdas cermat, olimpiade, *scrable* dan *men-translate* bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan Inggris dan sebagainya juga merupakan pendidikan agar santri mampu merangkai kata-kata yang mudah dimengerti atau *qaulan maysura*, sekaligus mengedukasi mereka agar cermat dalam menyusun kata-kata sehingga jelas dan sampai pada pembacanya atau yang disebut *qaulan baligha*.

Amaliah harian yang identik dengan ubudiyah serta wawasan pengetahuan agama menambah penguat dalam pembelajaran santri di pesantren. Kegiatan rutin oleh pengasuh berupa ceramah, membaca Al-Qur'an, bershalawat, membaca *asmaul husna* serta solat berjama'ah akan menambah kecerdasan spiritual pada santri. Karena pada hakekatnya setiap orang membutuhkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk mencapai derajat mulia di sisi Allah SWT.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan komunikasi Islam dalam membentuk kesantunan berbahasa santri di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan komunikasi Islam dalam membentuk kesantunan berbahasa para santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah terlaksanakan dengan baik. Penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian terlaksana dengan memperhatikan etika-etika berbahasa dengan santun
2. Adanya kerjasama antara pendidik beserta wali santri dalam komitmen mendidik para santri, dan kepercayaan wali santri menitipkan anaknya ke pesantren agar menjadi anak yang baik, berakhlak mulia dan sukses di masa depan
3. Melalui program-program yang dijalankan, kebijakan dalam pendisiplinan terhadap santri mulai dari tingkat bawah sampai ke tingkat atas, secara bertahap mengubah tata bahasa atau tutur kata para santri ke arah yang lebih baik Bukan hanya kosa-kata yang bertambah, lebih dari itu, percakapan sehari-hari dengan memperhatikan etika atau adab berbicara diterapkan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi ‘Abdullah, 2008, *Tafsir al-Qurthubi*. judul asli: *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Terjemahan: Muhyiddin Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Muhammad. 2022, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan, Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Vol. 1, No. 1, 2017*,
(<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/download/222/pdf>. diakses pada tanggal 07 Maret 2022, pukul 09.34 WIB.
- Arifin, M. 2008, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy’ary, M. Hasyim, 2007, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana.
- Dirman dan Cicih Juarsih, 2014, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik. 2006, *Tuntunan dan Perilaku Profesional Guru: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Praktis (Ringkasan Bahan Perkuliahan Doktoral)*, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
- Hidayat, Syarif, 2015, *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Musli, 2011. *Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak, Jurnal Media Akademia, Vol. 26, No. 2, April 2011*. <https://adoc.pub/queue/metode-pendidikan-akhlak-bagi-anak.html>. diakses pada tanggal 15 Maret 2022. Pukul 10.42 WIB..
- An-Naisabûri, Muslim, 2012, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr Ihya’ at-Turâts al-‘Araby

- Purwanto, M. Ngalim, 2011, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Siswanto, Dwi *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres. 2008.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sumarsono. 2010, *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. 2022, pukul 10.10 WIB.
- Yusuf, Muri, 2017, *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia..
- Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah*
Elvita Yenni. Dkk. 2018. *Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25 No. 1, Januari-Juli P-ISSN:08542627, E-ISSN-2597-4270.
(<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/238/223>), diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 10.11 WIB).
- Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti. 2018. *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Kredo, Vol. 2 No.1 Oktober ISSN 2598-3202
(<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557.1479>), diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 10.55 WIB)
- Maya Sandra Rosita. 2021. "Islam dan Etika Bermedia" Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. (<http://repository.uinsu.ac.id/1851/>), diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 09.22 WIB).
- Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "Polri Beri Peringatan 1.042 Akun Media Sosial Bermuatan Ujaran Kebencian Berdasarkan SARA", Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/13300261/polri-beri-peringatan-1042-akun-media-sosial-bermuatan-ujaran-kebencian>
- Wawancara dengan Anisa Soraya, Aswi Rahmalia dan Nayyara selaku Santriwati Kelas XII dan Bagian Bahasa, tanggal 22 Juli 2022 pukul 17.24 WIB.
- Wawancara dengan Bapak H. Habibie Sembiring, Lc, M.Pd.I selaku Kepala Bidang Pengasuhan. tanggal 25 Mei 2022 pukul 08.52 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Erwin, ST, S.Pd.I selaku Kepala Seksi Bahasa dan *Muhadharah*. tanggal 25 Mei 2022 pukul 12.57 WIB.
- Wawancara dengan Khairida dan Nasywa Syakira selaku Santriwati Kelas XI sekaligus Pengurus Asrama, tanggal 22 Juli 2022 pukul 17.54 WIB.

Wawancara dengan Sabrina dan Rahma selaku Santriwati, tanggal 25 Mei 2022, pukul 10.10 WIB.